

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Konsep diri

a. Pengertian Konsep Diri

Pudjijogyanti (1988: 4) mengatakan bahwa konsep diri berperan penting dalam kehidupan manusia karena keberhasilan hidup seseorang dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang kualitas kemampuan yang dimilikinya. Sebelum dapat membangun relasi yang baik dengan orang lain, individu harus memperhatikan keadaan dirinya terlebih dahulu. Belum cukup bagi seorang individu untuk membina relasi dengan orang lain bila individu tidak memiliki “relasi yang baik” dengan dirinya sendiri. Maksud dari relasi yang baik dari diri sendiri adalah bagaimana seseorang memperlakukan, menilai dan memandang dirinya sendiri.

Fitts (1971: 3) mengemukakan bahwa untuk mengenali dan memahami keberadaan diri manusia, ada aspek yang memegang peranan penting yakni “dirinya sendiri”. Diri sebagai yang diamati, dipersepsi dan dialami oleh individu itu sendiri disebut konsep diri.

Pengamatan seseorang terhadap dirinya mengandung unsur penilaian, yang seringkali disebut sebagai harga diri (Fitts, 1971).

Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, mengenai siapa dia, apa peranannya dalam lingkungan dan apa yang ia inginkan. Konsep diri terbentuk dari gambaran diri (*self image*), yang pembentukannya melalui proses bertanya pada diri sendiri, “Siapakah saya?”, “Apa peran saya dalam kehidupan?”, “Bagaimana nilai-nilai yang saya anut? Baik atau buruk?”, “Ingin jadi seperti apa saya kelak?”. Jawaban atas pertanyaan tersebut akan membentuk dari konsep diri yang kemudian membentuk penghayatan terhadap nilai diri (Fitts, 1971: 3).

Joan Rais (dalam Singgih dkk 1995: 237) konsep diri adalah pendapat kita mengenai diri sendiri yang hanya terdapat dalam pikiran sendiri, dan bukan dalam realitas yang konkrit. Konsep diri menurut Rogers adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku (Hendriarti Agustiani, 2006:139).

Konsep diri merupakan suatu sikap, pandangan dan keyakinan seseorang tentang dirinya (Burns, 1995: 5). Konsep diri berperan penting dalam kehidupan manusia, karena konsep diri mempunyai

pengaruh terhadap perilaku individu. Bagaimana seseorang memandang dirinya, akan tercermin melalui perilakunya atau dengan perkataan lain apa yang dilakukan individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri.

Demikian dapat dipahami bahwa konsep diri adalah keseluruhan pandangan individu mengenai diri sendiri. Pandangan tersebut adalah dari internal (diri sendiri) dan eksternal (pandangan dari luar).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan konsep diri

Konsep diri bukanlah merupakan sebuah bawaan sejak lahir, akan tetapi konsep diri merupakan suatu hasil belajar atau latihan, karena konsep diri bukanlah suatu yang bersifat statis (tetap), tetapi konsep diri senantiasa mengalami perubahan atau perkembangan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri menurut Hurlock adalah bentuk tubuh, status sosial, taraf inteligensi, nama tokoh-tokoh (orang-orang yang bermakna bagi kehidupan seseorang) dan lain-lain. Konsep diri seseorang itu terbentuk dan berkembang dari pengalaman hidupnya sendiri. Pengalaman seseorang di masa kecil (misalnya

perlakuan tokoh-tokoh signifikan terhadap dirinya : orangtua, teman bergaulnya, guru-guru dan lainnya) akan sangat mempengaruhi perkembangan konsep dirinya, sebab pada masa itu seseorang belum mampu menyaring benar salah dan baik buruknya apa yang dikatakan dan diperbuat orang lain terhadap dirinya, semua dianggap benar dan harus ditaati. Bila seseorang seringkali mendapatkan perlakuan diremehkan, direndahkan, dipermalukan dan ditolak, seseorang cenderung berkonsep diri negative. Seseorang menganggap dirinya sebagai yang buruk sehingga hidupnya penuh kepesimisan. Sebaliknya jika seseorang sering mendapat perlakuan yang baik (dihormati, dicintai dan diterima) orang itu cenderung berkonsep diri positif. Orang itu akan menilai dirinya sebagai hal yang baik dan hidupnya penuh keoptimisan (Hurlock, 1991:456).

Konsep diri positif merupakan aspek penting dan mendasar untuk berperilaku. Individu dengan konsep diri positif akan berfungsi lebih efektif dalam berhubungan dengan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan individu dengan konsep diri negative akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial terkait dengan hubungannya bersama orang lain (Keliat B.A, 1992).

Perkembangan konsep diri juga dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Orang yang dikenal pertama kali oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarga yang lain. Hal ini berarti bahwa individu akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga. Baru setelah individu mampu melepaskan diri dari ketergantungan dengan keluarga, individu akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas (Pudjijogyanti, 1988: 28). Umpan balik yang ditafsirkan dari lingkungan dimana individu berada, mengenai bagaimana orang lain yang dihormatinya, memandang pribadi tersebut dan mengenai bagaimana pribadi itu secara relative ada dibandingkan dengan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang bermacam-macam akan mempengaruhi pembentukan konsep diri (Burns, 1995: 26).

M. Argyle (dalam Mujiyati, 2003: 19-20) menyatakan konsep diri dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu :

1. Reaksi dari orang lain

Dengan mengamati pencerminan perilaku individu terhadap respon orang lain, individu tersebut dapat mempelajari diri sendiri. Orang lain yang sangat berarti bagi sebagian besar

individu adalah orangtua walaupun orang-orang disekitarnya seperti guru, teman sebaya turut membentuk konsep dirinya.

2. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri individu tergantung kepada cara individu membandingkan dirinya dengan orang lain. Individu biasanya lebih suka membandingkan dirinya dengan orang yang hampir sama dengan diri individu itu, misalnya seseorang peserta didik mungkin membandingkan dirinya dengan teman yang lain dalam satu kelas, dan tidak membandingkan dengan kakak kelas atau adik kelasnya. Jadi bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial.

3. Peranan Seseorang

Setiap individu memainkan peran yang berbeda, di dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Misalnya seseorang peserta didik diharapkan dapat membedakan kemampuannya sebagai seorang pelajar dan sebagai seorang anak. Jadi harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh terhadap konsep diri individu.

4. Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi seseorang dapat menyebabkan orang tersebut merasakan bahwa mereka telah memiliki beberapa sifat dari orang yang dikaguminya. Anak yang memiliki harga diri tinggi biasanya memiliki orangtua yang juga memiliki harga diri yang tinggi.

Combs dan Snyg (dalam Fitts, 1971: 7) mengemukakan bahwa pengalaman pada awal kehidupan dalam keluarga merupakan dasar pembentukan konsep diri, karena keluarga merupakan tempat pertama dimana anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian keluarga dapat memberikan :

- a. Perasaan mampu atau tidak mampu pada individu
- b. Perasaan diterima atau ditolak pada individu
- c. Kesempatan untuk diidentifikasi
- d. Penghargaan yang pantas tentang tujuan hidup, perilaku dan nilai yang diyakininya

Berdasarkan faktor yang sudah dijelaskan diatas penulis dapat menyatakan bahwa konsep diri tidak berkembang dan tumbuh dengan begitu saja. Pada masa perkembangannya seorang remaja perlu memperhatikan hal-hal yang ada pada diri

remaja itu sendiri, yaitu faktor dalam diri yaitu sejauh mana remaja dapat melihat diri dan faktor dalam luar diri yaitu orangtua, teman, guru ataupun orang-orang yang punya arti lainnya. Untuk itu remaja harus dapat memperhatikan hal-hal tersebut agar setiap remaja mampu mengembangkan konsep dirinya dengan baik dan konsisten.

c. Dimensi Konsep Diri

Cara pandang individu terhadap diri yang dilihat, dipersepsikan serta dialami oleh individu merupakan bangunan yang utuh dan majemuk untuk membangun konsep diri. Bagaimana cara individu memandang dirinya, baik yang dialami dan dirasakan oleh individu memandang dirinya, baik yang dialami dan dirasakan oleh individu mempengaruhi perkembangan dan pembentukan konsep diri individu. Dalam hal ini, konsep diri individu dapat dipahami melalui dua dimensi atau dua cara pandang yaitu melalui dimensi eksternal dan internal. Masing-masing dimensi memiliki beberapa komponen yang saling berhubungan, baik berhubungan antar komponen dalam dimensi yang bersangkutan maupun berhubungan dengan dimensi lainnya. Dengan dua dimensi itu terbentuklah kekhasan individu terkait dengan konsep dirinya. Berikut ini akan dibahas

mengenai dimensi eksternal dan dimensi internal tersebut (Fitts, 1971: 14) :

1. Dimensi Internal

Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Penilaian ini tidak dipengaruhi oleh penilaian diri individu diluar dirinya. Penilaian ini akan memberikan gambaran pada individu tentang siapa dirinya, yang akan membentuk citra diri individu tersebut. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

a. Identitas diri (*identity self*)

Bagian ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya?” yang berguna untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan tentang dirinya dengan lingkungannya, pengetahuan tentang individu tentang dirinya juga bertambah sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal yang lebih kompleks.

b. Diri pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai hal yang dilakukan oleh dirinya. Setiap perilaku yang ditunjukkan oleh individu akan memberikan dampak bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. Dampak yang terjadi inilah yang akan menentukan apakah perilaku tersebut akan menentukan apakah perilaku tersebut akan terus dipertahankan atau tidak. Ketika individu melakukan suatu hal yang baik, kemudian hal itu memberikan dampak positive bagi diri ataupun lingkungan sekitarnya, maka individu tersebut akan mempertahankan bahkan mengembangkan perilakunya yang baik tersebut. Sebaliknya bila individu melakukan suatu hal buruk yang berdampak negative bagi diri ataupun lingkungannya, kemudian ia menyadari bahwa perbuatannya itu tidak layak untuk dipertahankan karena akan merugikan dirinya dan orang lain, maka ia akan menghentikan perilaku itu dan berusaha untuk tidak melakukan kesalahannya lagi.

c. Diri penerimaan/penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamatan, penentu standard an evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dengan diri perilaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Selanjutnya, penilaian ini berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Penilaian dibedakan atas dua macam, yaitu penilaian baik dan penilaian buruk. Penilaian pada diri sendiri ini didasarkan pada standar dari diri sendiri dan orang lain.

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi dan agama. Namun dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu :

a. Diri fisik

Diri fisik yang menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan diirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi,pendek,gemuk,kurus).

Pemberian julukan atau label secara fisik (si cantik, kurus, jelek) pada seorang individu akan memberikan kontribusi bagi individu dalam perkembangan konsep dirinya. Misalnya, individu yang mendapat julukan si cantik/tampan, maka individu yang bersangkutan akan lebih memperhatikan penampilan fisiknya untuk membuktikan bahwa julukan yang diberikan merupakan hal yang sesungguhnya terjadi pada dirinya, sehingga ia akan senantiasa terlihat cantik/tampan.

b. Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standart pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan

kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat, sehingga akan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain.

Maksudnya, perasaan atau persepsi individu ini terlepas dari kondisi fisik (cantik, tinggi, kurus) persepsi ini terbentuk karena individu merasa puasakan diri pribadinya yang dapat berhubungan baik dengan orang lain.

d. Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta

terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

Sikap dan perlakuan semua anggota keluarga terhadap individu akan membentuk diri keluarga, apabila individu merasa diterima, dimengerti dan dihargai sepenuhnya sebagai pribadi dalam keanggotaan keluarga, akan menyebabkan ia memandang dan menilai dirinya secara positif dan demikian pula sebaliknya, teguran dan hardikan yang tidak pada tempatnya dapat menyebabkan individu memandang dan menilai dirinya secara negative.

e. Diri sosial (social self)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Diri sosial ini memberikan gambaran pada individu, apakah individu tersebut sudah memiliki hubungan yang baik atau tidak dengan lingkungan sekitarnya.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Individu tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan

bahwa secara fisik dia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik. Dengan adanya penilaian diri atas tanggapan dari dirinya sendiri dan oranglain maka akan terlihat sejauh mana individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tanggapan "*positive*" yang diterima individu akan memberikan pengaruh yang baik bagi individu untuk mengembangkan konsep dirinya kearah yang "*positive*". Hal ini dikarenakan penilaian yang "*positive*" akan memberikan kepuasan terhadap keadaan diri individu. Tanggapan dari lingkungan sekitar ini, akan memberikan pengaruh yang besar bagi pembentukan konsep diri remaja. Konsep diri ini akan sangat berpengaruh bagi remaja dalam hubungan sosialisasi dengan lingkungan sekitar dan untuk mengembangkan potensi besar yang ada pada dirinya.

2. Hangout di Café

Hangout di *cafe* atau restoran siap saji usai pulang sekolah, kuliah atau pulang kerja, belakangan ini merupakan *tren* gaya hidup remaja dan eksekutif. Anak muda dan *hangout* adalah dua hal yang sudah melekat. Seusai jam pelajaran di sekolah, di kampus-kampus di antara jam kuliah, bahkan di kantor-kantor sepulang jam kantor, akan mudah dijumpai kelompok-kelompok remaja dan orang muda duduk-duduk di *cafe* atau *resto*.

Hobi anak-anak muda di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Makassar dan kota-kota besar lain di Indonesia agaknya hampir sama, suka ngobrol, *nongkrong* sambil makan bersama rekan-rekan mereka ditambah dengan harga yang terjangkau dan disajikan dengan semenarik serta enak.

Di Jakarta, tak hanya pada akhir pekan saja para remaja memadati *resto* dan *cafe*, namun sepulang sekolah pun, sebagian dari mereka suka *hangout*. Baju seragam sekolah mereka lapis dengan jaket atau sweater. Topik obrolan mereka bisa "ngalor-ngidul" mulai dari rapat membicarakan kegiatan atau kepanitiaan, mendiskusikan topik-topik yang dianggap

serius, "ngerumpi" tentang lawan jenis, sampai bertukar cerita-cerita lucu yang mengundang tawa.

Semakin tingginya daya beli masyarakat segmen ini, *cafe* dan *restoran* cepat saji makin kebanjiran pembeli. Kondisi diuntungkan lagi dengan kemacetan di kota-kota besar yang semakin parah yang membuat anak-anak muda malas untuk pergi ke lokasi-lokasi yang rawan macet di pusat kota.

Lokasi yang strategis, harga murah, tempat yang nyaman, menu minuman dan makanan yang variatif, serta cara penyajian yang berbeda dari restoran cepat saji biasa membuat resto tertentu seperti 7-Eleven menjadi salah satu tempat nongkrong favorit anak muda di Jakarta.

Penelitian *The Nielsen Regional Retail Highlights*, ramainya kawula muda mengunjungi resto-resto seperti itu karena konsep tempat dianggap sesuai dengan gaya hidup orang Indonesia, khususnya ibukota Jakarta. Kisaran harga makanan/minuman yang tidak terlalu mahal dan tempat yang nyaman menjadi alasan utama masyarakat memilih untuk "nongkrong" di *cafe* daripada di mal-mal ibukota. Suasana santai pun menjadi daya tarik tersendiri. Para pelanggan

misalnya dapat datang dengan sandal jepit dan celana pendek. Juga akses *wi-fi* yang cepat semakin menambah kenyamanan pengunjung yang kebanyakan *ABG* (anak SMA-kuliah) serta eksekutif muda.

Sementara pengamat sosiologi, Abdul Kholek menyebutkan, ada fenomena yang berkembang dalam masyarakat dunia ketiga termasuk Indonesia yaitu kecenderungan terjadinya perubahan gaya hidup akibat dari ekspansi industri pangan yang dimanifestasikan ke dalam bentuk restoran siap saji.

Generasi muda lebih suka makan dan menghabiskan waktu ke *cafe dan resto* untuk menyantap makanan-makanan ala barat yang siap saji. Hal tersebut sejalan dengan pendapat George Ritzer bahwa dampak *fast-food* sampai pada tataran luas yang begitu mendalam pada berbagai posisi.

Ada rasa yang beda ketika mereka memasuki dan makan di tempat-tempat yang identik dengan pangan *elit*. Tidak hanya rasa tetapi mereka membeli pola dan gaya hidup, agar mereka menjadi orang modern inilah efek sampingan dari pencitraan media melalui iklan-iklan.

Jadi menurut Kholek, masuknya makanan siap saji berimplikasi tidak hanya pada sektor ekonomi ditandai pada matinya dan terhimpitnya bisnis-bisnis makanan lokal, tetapi juga mengubah gaya hidup dalam masyarakat di negara berkembang. Seperti kata pengamat sosial ini, pergeseran dan perubahan gaya hidup berpengaruh cukup signifikan khususnya pada generasi muda menjadi gaya hidup yang instan, perilaku konsumtif dan juga konsumerisme.

3. Hakikat Remaja

a. Pengertian remaja

Piaget dalam Hurlock, “masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak berada dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.” Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempengaruhi banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk pula perubahan intelektual yang mencolok.

b. Ciri-Ciri Remaja

Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja memungkinkan untuk *mencapai* integrasi dalam hubungan sosial orang-orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri-ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 1991: 492) :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja, perubahan dan perkembangan fisik serta psikologis memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam perkembangan menuju remaja, apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang akan terjadi sekarang dan yang akan datang. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada masa remaja, individu mengalami perubahan dalam hal emosi, fisik, minat, peran dan nilai-nilai.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa remaja, individu merasa dirinya telah mandiri sehingga mereka ingin menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam penyelesaian masalahnya itu. Ketidakmampuan remaja dalam menyelesaikan masalah menurut cara yang mereka yakini menyebabkan remaja menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak sesuai.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip yang menganggap bahwa remaja merupakan individu yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan pandangan buruk lainnya menyebabkan peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal tersebut menimbulkan pertentangan dengan orangtua

sehingga anak menjadi kesulitan untuk meminya batuan orangtua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, menggunakan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

c. Tugas perkembangan pada masa remaja

Tugas perkembangan remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Penelitian singkat mengenai tugas-tugas perkembangan remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan.

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki, mereka didorong

dan diarahkan sejak masa kanak-kanak. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada perempuan, usaha untuk mempelajari peran feminim dewasa yang diakui masyarakat, seringkali memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.

Pada masa remaja, pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis tidaklah mudah. Hal yang disebabkan karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui hal ihwal lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.

Bagi remaja yang mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah.

Tugas perkembangan lainnya yang terjadi selama masa remaja adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebagaimana remaja ingin diterima oleh teman sebayanya, tetapi seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab. Misalnya, jika

remaja menghadapi masalah menolong atau meniru teman dalam ujian, maka remaja harus memilih antara standar dewasa dan standar teman-temannya.

1. Perubahan sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi, remaja harus membuat banyak penyesuaian. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

2. Perubahan moral

Menurut Piaget (h.495) pada masa remaja. Laki-laki dan perempuan telah mencapai tahap operasional formal dalam kemampuan kognitif. Remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi, remaja dapat memandang masalahnya dari

beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Namun, beberapa remaja tidak berhasil melakukan peralihan ke dalam tahap dan tugas moralitas dewasa selama masa remaja dan tugas ini harus disesuaikan pada awal masa dewasa. Remaja lainnya tidak hanya gagal melakukan peralihan tetapi juga membentuk kode moral berdasarkan konsep moral yang secara sosial tidak dapat diterima.

d. Minat-minat pribadi remaja

Minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat dikalangan kawula muda. Adapun sebabnya adalah mereka sadar bahwa dukungan sosial sangat besar dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki. Minat-minat remaja meliputi :

1. Minat pada penampilan diri

Minat pada penampilan diri tidak hanya mencakup pakaian tetapi juga mencakup perhiasan pribadi, kerapihan, daya Tarik dan bentuk tubuh yang sesuai dengan seksnya. Kernan (dalam Hurlock, 1998) menekankan nilai sosial dari penampilan diri

sebagai berikut “pada perkembangan anak-anak terutama dihadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi.” Alasannya adalah bahwa hal ini merupakan bukti dari kebersamaannya dengan teman-teman sebaya.

2. Minat pada pakaian

Karena penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial sangat dipengaruhi oleh sikap teman-teman sebaya terhadap pakaian, maka sebagian besar remaja berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dikehendaki kelompok dalam hal berpakaian. Seperti ditunjukkan oleh Ryan (dalam Hurlock, 1998), “Salah satu persyaratan utama dalam hal berpakaian bagi kawula muda adalah bahwa pakaian yang dikenakan harus disetujui oleh kelompok.”

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Fenomena *Coffee Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda* yang dilakukan oleh Elly Herlyana memperlihatkan bahwa gaya hidup sebagian anak muda cenderung berorientasi pada nilai kebendaan dan *prestise*.

Karakteristik remaja cenderung berlaku *impulsive*, senang menjadi pusat perhatian, cenderung ikut-ikutan dan peka terhadap inovasi-inovasi baru yang menjadi pendukung kecenderungan gaya hidup *hedonisme*. Gaya Hidup seperti itu merupakan wujud ekspresi dari perilaku eksperimental yang dimiliki remaja untuk mencoba sesuatu yang baru. Perilaku eksperimental tersebut masih dipandang wajar apabila tidak memunculkan pola perilaku yang lebih dominan pada kesenangan hidup daripada belajar.

Penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Suffi Dimiyati yang berjudul “Komunitas Kafe Sebagai Gaya Hidup”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kafe sudah menjadi tempat pengasingan diri bagi setiap individu yang mendambakan tempat yang nyaman. Komunitas Kafe merupakan sebuah komunitas yang dibentuk sedemikian rupa oleh pengelolanya untuk mewadahi setiap individu untuk memiliki akses lebih luas di dalam kafe, dimana mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan sesama penikmat kafe yang kemudian membentuk pola dan tingkah laku serta gaya hidup mereka sendiri.

Hal serupa pun dapat terlihat dari hasil penelitian Putri Wulandari yang berjudul “*Life Style On Purchasing behavior on Starbucks Coffee*”. Penelitian tersebut menggambarkan *lifestyle*

Thinkers, Experiences dan *Strivers*. Hal yang mempengaruhi perilaku pembelian responden Starbucks yang sebagian besar cukup setuju bahwa membeli pada *café* Starbucks memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan dengan membeli produk Starbucks menggambarkan tingkat sosial ke atas. Responden pun menyatakan bahwa membeli pada *café* Starbucks karena “*trend nongkrong*” di *café*.

Pada penelitian berjudul “Konsep Diri Anak Jalanan” yang dilakukan oleh Diah Putri Mahanani menghasilkan bahwa dua diantara empat anak jalanan memiliki konsep diri positif yang ditunjukkan dengan rasa percaya diri, gambaran masa depan yang jelas, optimis dan terbuka. Hal tersebut menunjukkan meskipun mereka adalah anak jalanan yang tidak seperti anak-anak lainnya tetapi mereka dapat mengenali dirinya sendiri dan mengetahui akan seperti apa mereka dimasa depan.

C. Kerangka Berpikir

Setiap manusia memiliki keinginan untuk merasa diakui oleh lingkungan, percaya diri, memiliki harga diri dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu cara seorang individu dapat merealisasikan hal tersebut dengan cara mengikuti *trend* yang sedang berkembang pada zaman ini. Individu yang mengikuti *trend* tersebut secara tidak langsung akan mendapatkan pengakuan dan dapat

berinteraksi dengan baik di lingkungan dia berada. Hal tersebut erat kaitannya karena remaja saat ini berfikir ketika mereka tidak dapat mengikuti dan turut serta melakukan hal-hal apa saja yang sedang *in* dilakukan oleh teman sebayanya yang lain maka dia dikatakan tidak gaul, dengan hal tersebut jika remaja tidak melakukannya maka dia akan “diasingkan” dari teman sebayanya.

Aktifitas yang sedang marak dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa saat ini adalah *hangout* di *café*. Pada saat berada di *café*, siapapun dapat melakukan berbagai aktifitas tidak hanya untuk sekedar makan ataupun minum berbagai jenis makanan dan minuman yang ditawarkan pada setiap *café*. Saat sekarang *café* pun dapat di jadikan tempat untuk para remaja mengerjakan tugas dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh *café* tersebut.

Status ekonomi merupakan status seseorang dalam keluarga atau masyarakat dengan indikator tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sumber pendapatan, tempat tinggal dan areal tempat tinggal. Dalam kegiatan keseharian di masyarakat status ekonomi ini sangat memegang peranan penting. Status ekonomi menyangkut aktifitas seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan maupun papan yang selalu mengedepankan hubungan yang harmonis di rumah, tempat kerja maupun di masyarakat.

Dilihat dari hal-hal tersebut, dikhawatirkan membuat konsep diri pada remaja menjadi sangat rentan terpengaruh karena pandangan-pandangan yang tercipta pada zaman yang sangat kuat mempengaruhi kepribadian seseorang dan berdampak juga pada konsep diri remaja.

